



Language Style in Poetry Mahmud Sami Basha al-Barudi (A Stylistic Analysis)

Gaya Bahasa dalam Puisi Mahmud Sami Basha al-Barudi (Suatu Analisis Stilistik)

Zughrofiyatun Najah¹, Umi Hijriyah², Ahmad Nur Mizan³, Dian Risky Amalia⁴

¹Arabic Education Study Program Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

²Arabic Education Study Program Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³Arabic Education Study Program Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁴Arabic Education Study Program Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia

zughrofiyatunnajah@radenintan.ac.id

Received: 30-05-2021

Revised: 04-07-2021

Accepted: 08-07-2021

Abstract

This study aims to examine the language style (*al-uslub*) used by al-Barudi in his poetry with the theme of life descriptions by describing the main idea or theme, elements of feeling or emotion, and language style based on aspects of diction or choice of words, syntax or sentence structure and rhetorical aspect or meaning. This research is a type of qualitative research with a descriptive-analytical literature study by referring to Al-Barudi's poetry text as the primary source. The data analysis method used is content analysis (*tablil al-madmun*). The author uses a stylistic approach in examining and analyzing the language styles used by the poets in this poem. In examining this poem, the writer will use the stylistic theory proposed by Gorys Keraf related to the classification of types of diction, language style based on syntactic aspects, and rhetorical aspects or meaning. This poetry has the theme of "life description" with a choice of words that still maintain aesthetic values supported by a very strong language style or (*al-uslub*). The language style contained in the poem is very strong and appropriate with the characteristics of the neoclassical genre of poetry pioneered by al-Barudi at that time, although free, but still strongly adheres to *wazan* and *qafiyah*. Seen from the aspect of diction, the words chosen by the poet in *syair* are quite easy to understand in a popular style. Then from the aspect of sentence structure or syntax, this poem has a climax style. The language styles based on the meaning contained in this poem are hyperbole, simile, pleonasm, apostrophe, ellipsis, assonance, erotesis, and euphemism.

Keywords: al-Barudi, Language Style, Stylistic

Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah gaya bahasa yang digunakan oleh al-Barudi dalam puisinya yang bertemakan gambaran kehidupan dengan mendeskripsikan ide pokok atau tema, unsur rasa atau emosi, dan gaya bahasa berdasarkan aspek diksi atau pilihan kata, sintaksis atau struktur kalimat, dan aspek retorik atau makna. Artikel ini merupakan penelitian studi pustaka yang bersifat deskriptif analitis dengan mengacu kepada teks puisi al-Barudi sebagai sumber primer. Metode analisis datanya adalah analisis isi dengan pendekatan stilistika dalam menelaah dan menganalisis gaya bahasa puisi tersebut. Teori stilistika yang dikemukakan oleh Gorys Keraf akan digunakan dalam memahami jenis diksi, gaya bahasa berdasarkan aspek sintaksis dan aspek retorik atau makna. Puisi bertemakan "gambaran hidup" dengan diksi yang menjaga nilai estetika ditunjang dengan gaya bahasa yang sangat kuat. Gaya bahasa dalam puisi tersebut sangat kuat sesuai dengan karakteristik aliran puisi neoklasik yang dipelopori oleh al-Barudi kala itu, bebas namun masih sangat berpegang teguh pada *wazan* dan *qafiyah*. Dari aspek diksi, kata-kata yang dipilih dalam puisi ini cukup mudah di mengerti, dengan gaya kata populer. Kemudian, dari aspek struktur kalimat atau sintaksis, puisi ini bergaya klimaks. Gaya bahasa berdasarkan makna yang tertuang yakni hiperbola, simile, pleonasm, apostrof, ellipsis, asonansi, erotesis, dan eufimisme.

Kata Kunci : *al-Barudi, Gaya Bahasa, Stilistik*

© 2021 Zughrofiyatun Najah, Umi Hijriyah, Ahmad Nur Mizan, Dian Risky Amalia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah reaksi dan refleksi dari fenomena kehidupan seorang sastrawan.¹ Dengan kemampuan imajinasinya, seorang sastrawan mengolah dan menuangkan buah pikirnya melalui sebuah karya sastra yang bermediumkan bahasa.² Karya sastra sebagai kajian sari stilistik menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetisnya.³ Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh antar anggota atau kelompok masyarakat dalam berkomunikasi berupa simbol bunyi yang diciptakan oleh alat ucap manusia.⁴ Berdasarkan fungsinya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang digunakan untuk mengapresiasi diri dan mengadakan integrasi dan kontrol sosial.⁵ Menurut Pradopo, dalam menyampaikan konsep tersebut, seorang penulis dengan menggunakan bahasa sebagai sarana dengan menggunakan suatu cara.⁶ Cara yang digunakan biasanya dikenal dengan gaya bahasa.⁷ Puisi menjadi salah satu bentuk karya yang dianggap penuh susunan kata-kata simbolis yang menjadi ungkapan emosi sang penulisnya.⁸ Puisi juga merupakan sebuah karya sastra yang digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pengarang kepada pembaca.⁹ Pradipo pun mengungkapkan puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pencaindera dalam susunan yang berirama.¹⁰

Gaya bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.¹¹ Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa adalah cara yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang

¹ Dodo Widarda, "Novel Jalan Terbuka Ali Andah; Sebuah Pendekatan Filsafat Islam," *Jaqfi Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 2, (2016): 75-96. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1716>.

² Ali Imron al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Solo: Cakrabooks, 2009), hlm. 1.

³ Arinah Fransori, *Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar*, *Deiksis* 09, No. 01, (Januari 2017): 1-12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>.

⁴ Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, (2019): 306-319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.

⁵ Zainal Atik, *Analisis Gaya Bahasa Kiasan Perspektif Gorys Keraf pada Lirik Lagu Iwan Fals*. Diploma thesis, (IAIN Madura, 2020), hlm. 1.

⁶ M. A. Mushodiq, M. Syaifullah, D. R. Amalia, N. Izzah & B. D. Pratiwi, *Verbal Arabic Mistakes of Ustadz in Conveying the Materials of Islamic Preaching Kesalahan Ustadz dalam Bahasa Arab Verbal pada Penyampaian Materi Dakwah Islam*. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(1), (2021): 39-62. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.1978>.

⁷ Rachmat Djoko Pradopo, "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W. S. Rendra dalam Ballada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie," *Jurnal Humaniora*, Vol. 11, No. 3, (September 1999): 94-101. <https://doi.org/10.22146/jh.1287>.

⁸ Fiara Yusliarti, dkk., "Gaya Bahasa Aliterasi Pada Puisi Pilihan Karya Li Qing," *Jurnal Deiksis*, Vol. 12, No. 01, (Januari-April 2020): 24-31. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4133>.

⁹ Ristia Rizki Nurul Izzati, "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi di balik Jendela Koruki Karya Kusfitriya Marstiyasih Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA," *Prosiding Seminar Literasi V, Literasi Generasi Layar Sentuh*, Semarang 3 Desember 2020. 632. <https://doc-pak.undip.ac.id/5982/1/1>.

¹⁰ Anita Safitri Ardin, dkk., "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 4, (2020): 50-59. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12744>.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 258. Riana Dewi Lestari dan Elis Syarifah Aeni, "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa," *Jurnal Semantik*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2018): 1-11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>.

memaparkan karakteristik jiwa dan kepribadian manusia sebagai pemakai bahasa.¹² Hal ini diperjelas oleh Harimurti Kridalaksana yang menjelaskan pengertian gaya bahasa secara luas yaitu; Pertama, memanfaatkan kekayaan bahasa seseorang dalam bentuk tulisan atau lisan.¹³ Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk efek tertentu. Ketiga, ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.¹⁴

Mengacu dari pendapat-pendapat di atas mengenai gaya bahasa, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara penulis dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa khas penulis untuk mendapatkan efek-efek tertentu sesuai dengan tujuan tertentu juga. Dalam kreasi penulisan sastra, efek yang diperoleh dilakukan untuk memperkaya makna, menggambarkan suatu objek atau peristiwa secara imajinatif, dan memberikan efek emotif bagi pembacanya.¹⁵

Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam penulisan karya sastra. Ibarat seorang koki yang sedang memilih bumbu untuk resep makanannya, gaya bahasa dapat diibaratkan sebagai penyedap atau penambah rasa yang akan meningkatkan atau meninggikan cita rasa makanan tersebut. Jadi dapat diambil sebuah kesan penting bahwa gaya bahasa berfungsi untuk meningkatkan atau meyakinkan pembaca atau pendengar akan keindahan dari suatu karya sastra sekaligus dapat menciptakan suasana hati tertentu yang ditangkap oleh pembaca atau pendengar.¹⁶ Terdapat keterkaitan antara penggunaan gaya bahasa dalam menulis puisi dan isi puisi yang dibuat.¹⁷

Ada tiga genre utama sastra, yakni puisi, prosa, dan drama. Namun, puisi lah yang paling banyak menggunakan gaya bahasa. Puisi memiliki gaya bahasa yang lebih khas jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Puisi memiliki keunikan dalam hal tipografik dan struktur tematiknya.¹⁸ Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan stilistika¹⁹ guna mengungkap piranti bahasa yang dimanfaatkan dalam pembuatan puisi tersebut.²⁰

Hal diatas melandasi penulis untuk mengkaji dan menganalisis gaya bahasa dalam salah satu puisi Mahmud Sami Pasha al-Barudi pada tema nasehat atau petuah. al-Barudi merupakan sosok pelopor berdirinya aliran neoklasik (*al-muhafidzun*),²¹ seorang tokoh sastra yang gemar dalam menelaah buku sastra klasik khususnya dalam hal patriotisme, kepahlawanan, atau perang. Tema-tema puisinya banyak mengacu pada karya-karya klasik yang dibungkus rapi dengan menguatkan identitas dan kepribadian Arab dalam puisi modern. Bahasa puisi yang ringan namun padat

¹² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 113.

¹³ Nailul Izzah, M. Agus Mushodiq, and Muhammad Syaifullah. *Semantics of Lexicology in the Study of Arabic Phonemes and Lexemes*. Mantiq Journal of Arabic Language 1, no. 1, (11 January 2021): 69–82. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i1.1327>.

¹⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 25.

¹⁵ Aminuddin dalam Subadiyono, “*Telaah Stilistika Terhadap Puisi*,” *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 2, (Juni 2008): 133-142. <https://repository.unsri.ac.id/36916/1/Lingua>.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1994), hlm. 5.

¹⁷ Andi Komara Faudillah & Dian Indihadi, “*Analisis Gaya Dalam Puisi Anak (Analisis Deskriptif Gaya Bahasa Dalam Puisi Karya Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sambongpermai Kota Tasikmalaya)*,” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 3, (2018): 1-6. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>.

¹⁸ Hanif Fathoni, “*Gaya Bahasa dalam Syair “al-I’iraf” Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistika*,” *Jurnal At-Ta’adib*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2012): 207.

¹⁹ Stilistika adalah pendekatan ilmu yang efektif untuk menganalisa gaya bahasa. Ratna N. K dalam Norma Atika Sari, “*Bentuk – bentuk Penyimpangan Dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika*,” *Jurnal Diglosia*, Vol. 3, No. 2, (2020): 125-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>.

²⁰ Subadiyono, “*Telaah Stilistika Terhadap Puisi*,” *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 2, (Juni 2008): 133-142. <https://repository.unsri.ac.id/36916/1/Lingua>.

²¹ Aliran Neoklasik yakni aliran yang masih sangat memelihara kaidah puisi Arab secara kuat, baik pola, *uslub*, tema masih mengikuti tema klasik seperti *madb*, *ritsa*, *ghazl*, *fakebr*, dan lainnya. Sitti Maryam, “*Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusastraan Arab*,” *Jurnal Al-Irfan*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2019): 121-141. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3388>.

memudahkan pembaca mau pun pendengar dalam memahami isi dan pesan dari puisi tersebut.²² Pembaharuan-pembaharuannya memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan sastra pada masa saat itu dan membawa pembaharuan pola pikir para penyair setelahnya. Karya-karya al-Barudi yang terkumpulan dalam ontologinya banyak dijadikan rujukan oleh sastrawan-sastrawan setelahnya, diantaranya adalah Ahmad Syaumi dan Hafidz Ibrahim.²³

Kajian mengenai puisi al-Barudi banyak dianalisis oleh para peneliti, diantaranya oleh Nur Anisah Ridwan yang membahas Nasionalisme dalam Puisi Mahmud Sami Al-Barudi²⁴ dan Siti Nurrohmah yang menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi politik Mahmud Sami al Barudi.²⁵ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan Nur Anisah dan Siti Nurrohmah lebih mengkaji puisi pada tema nasionalisme dan politik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya bahasa yang digunakan penyair pada merangkai puisinya.

Berdasarkan permasalahan diatas. Maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul gaya bahasa dalam puisi Mahmud Sami Basha al-Barudi dengan menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf yaitu memahami jenis diksi, gaya bahasa berdasarkan aspek sintaksis dan aspek retorik atau makna. Jenis penelitian dalam artikel ini yakni kualitatif dengan studi pustaka yang bersifat deskriptif analitis dengan mengacu kepada teks puisi al-Barudi sebagai sumber primer.

Dalam artikel ini, kiranya penulis akan membatasi cakupan pembahasannya hanya pada ide pokok, unsur rasa atau emosi, dan gaya bahasa berdasarkan aspek diksi, sintaksis atau struktur kalimat, dan aspek makna atau retorik. Rumusan masalah dalam pada artikel ini adalah 1) Apa ide pokok dan unsur rasa dalam puisi ini ? 2) Bagaimana bentuk gaya bahasa dalam puisi ini jika ditinjau dari aspek diksi, sintaksis, dan aspek makna atau retorik?

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteris Puisi al-Barudi

al-Barudi merupakan sastrawan Arab yang mempelopori kebangkitan dunia kesusastraan arab melalui aliran neoklasik (*al-muhafidzun*). Aliran ini masih sangat memelihara kaidah puisi Arab seperti penggunaan *wazn* (pola) *bahr basith* dan *qafiyah* (rima) yaitu kesusaian huruf *qafiyah* pada akhir baitnya, pada puisi ini diakhiri dengan huruf “’ain” (ع). Puisi Mahmud Sami al-Barudi memiliki tema-tema yang beragam, mulai dari tema klasik hingga tema-tema baru. Tema klasik al-Barudi berupa *al-ghazl*, *al-madhb*, *al-ritba*, *al-hamasah*, dan seterusnya. Selain itu, tema-tema baru yang dikemukakan oleh al-Barudi yakni tema politik, sosial, humanism, patriotism, nasionalisme, dan sebagainya.

B. Ide Pokok (tema)

Berikut adalah teks sya’ir dengan tema gambaran kehidupankarya al-Barudi dalam *diwan*nya yang berjudul *Diwan al-Barudi ‘Mahmud Sami Basha al-Barudi, 1-4* :²⁶

²² Osman Haji Khalid, *Kesusastraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus, dan Zaman Modern*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), hlm. 444.

²³ Osman Haji Khalid, *Kesusastraan Arab Zaman Abbasiyah...*, hlm. 462.

²⁴ Nur Anisah Ridwan, *Nasionalisme Arab dalam Karya Sastra Khuthabá’U Wa Syú’arâ’U `Ats-Tsaurab 1881*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V, Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang, 5 Oktober 2019. hlm. 740-746. ISSN. 2597-5242. <http://prosiding.arab-um.com>.

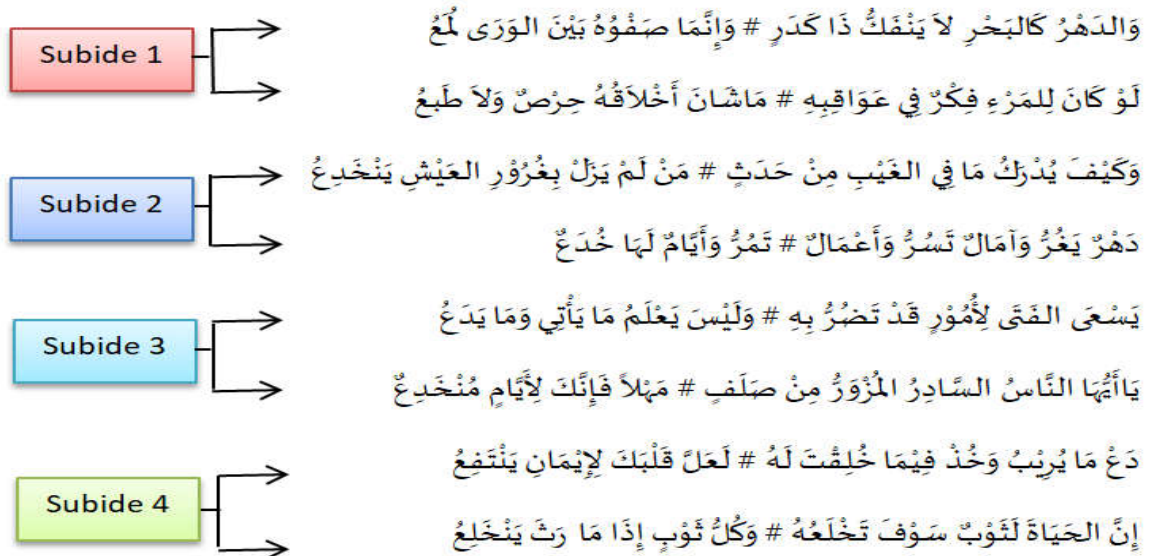
²⁵ Siti Nurrohmah, *Unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi politik Mahmud Sami al Barudi*, Makalah dan Kertas Kerja Universitas Indonesia. 2013. <http://lib.ui.ac.id>

²⁶ ‘Ali al-Jarim wa Muhammad Shafiq Ma’ruf, *Diwan al-Barudi*, (Beirut: Dar al-‘Audah, 1998), hlm. 338 – 339.

لحمود سامي باشا البارودي المتوفى سنة 3221هـ

وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفَكُ ذَا كَدْرٍ # وَإِنَّمَا صَفْوُهُ بَيْنَنَا لَوْرَلْمَعٍ
 لَوْ كَانَ لِلْمَرْءِ فِكْرٌ فَيَعَوِّقُهُ # مَا شَانَا أَخْلَاقُهُ حِرْصٌ وَلَا طَبْعُ
 وَكَيْفَ يُدْرِكُ مَا فِي الْعَيْبِ مِنْ حَدِيثٍ # مَنْ لَمْ يَزَلْ يَغْرُورِ الْعَيْشِ يَنْحَدِعُ
 دَهْرٌ يَغْرُو آمَالَ تَسْرُ وَأَعْمَالَ # تَمُرُّ أَيَّامٌ لَهَا حُدَعُ
 يَسْعَى الْقَتَى لِأُمُورٍ قَدْ تَضُرُّ بِهِ # وَلَيْسَ يَعْلَمُ مَا يَأْتِي وَمَا يَدَعُ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ السَّادِرُ الْمُرُورُ مِنْ صَلَفٍ # مَهْلًا فَإِنَّكَ لِأَيَّامٍ مُنْحَدِعُ
 دَعَا مَا يُرْبِبُ وَحَدَّ فِيمَا خُلِقْتَ لَهُ # لَعَلَّ قَلْبَكَ لِإِيمَانٍ يَنْتَفِعُ
 إِنَّ الْحَيَاةَ لَتُؤَبِّسُ وَتَخْلَعُهُ # وَكُلُّ تَوْبٍ إِذَا مَا رَتَّ يَنْخَلَعُ

Dari yang telah tersebut diatas, dapat dilihat bahwa puisi ini terdiri dari 8 baris dan terdiri dari 4 sub ide dengan rincian sebagai berikut:



Kata-kata yang dipilih oleh al-Barudi dalam puisi yang berisi nasehat ini mudah dimengerti, sederhana, dan lugas namun memiliki makna yang begitu dalam. Hal ini sesuai dengan aliran Neoklasik yang menjadi ciri dari puisi-puisi al-Barudi yang mengacu pada aliran sastra Arab klasik.

1. Ide Pokok atau Tema

Tema dalam puisi ini dapat dilihat pada bait pertama puisi ini:

وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفَكُ ذَا كَدْرٍ # وَإِنَّمَا صَفْوُهُ بَيْنَنَا لَوْرَلْمَعٍ

Demi masa, bagaikan lautan yang tidak lepas dari kekeruhan#

Namun beningnya menyilaukan manusia.

Bait puisi ini mengandung unsur tasybih atau gaya bahasa simile yang mengibaratkan waktu (الدَّهْر) dengan lautan (البحر). Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk memberikan sindiran berupa nasehat kepada masyarakat yang hidup dizamannya untuk menghargai dan menggunakan waktu sebaik-naiknya agar tidak terperangkap dalam jeruji kehidupan dunia yang sementara ini, karena banyak orang terlena dengan tipu dayanya serta kenikmatan atau angan-angan yang terlihat membahagiakan namun menjerumuskan manusia kedalam jurang kesombongan yang kelak akan merugikan. Manusia pun diajak untuk meninggalkan hal-hal yang meragukan diganti dengan hal-hal positif yang dikehendaki Tuhan serta menghiasi hati dengan keimanan yang dalam dan tulus. Tema dalam bait ini disusun dengan rapidan makna yang mendalam dihiasi dengan unsur *balaghah* didalamnya menjadikan sangat sempurna dan menyentuh pembaca.

2. Unsur Rasa atau Emosi

Emosi adalah ungkapan perasaan/emosional penulis puisi yang terungkap dalam puisi atau puisi tersebut. Emosi atau *al-'Aifah* terdiri dari 2 macam yakni *al-'Aifah al-Dhadiyah* dan *al-'Aifah al-Ghairiyah*. *Al-'Aifah al-Dhadiyah* terkait dengan hubungan khusus, seperti sedih atas kehilangan salah satu sanak saudaranya, senang karena bertemu kekasih, sedangkan *al-'Aifah al-Ghairiyah* ditujukan kepada orang lain, tanah air atau bangsa, nilai kemanusiaan yang mulia, seperti keimanan, cinta tanah air, penderitaan manusia yang terzalimi.²⁷ Hal ini dapat terlihat dengan jelas pada setiap bait puisinya yang menampakkan *al-'Aifah al-Ghairiyah* yaitu petuah-petuah yang ditujukan kepada masyarakat yang berisi tentang nilai-nilai kemanusiaan. Seperti:

والدهر كالبحر لا ينفك ذا كدر # وإنما صفو هبينا لورئمغ

al-Barudi menyampaikan gambaran-gambaran kehidupan agar manusia menghargai dan mengetahui dengan benar hakikat waktu sehingga tidak terlena dengan luasnya waktu berhati – hati dalam menapaki kehidupan dunia yang fana yang penuh dengan sandiwara belaka.

إن الحياة لثوبسو فتخلعه # وكلثو بإذا مار ثبنخلع

Bait diatasterdapat sebuah imjinasi dan khayal yang kuat dan hukum sebab akibat. Penyair menggambarkan sebuah kehidupan itu ibarat pakaian yang akan dilepas jika sudah kotor, begitu juga dengan kehidupan yang akan berakhir kematian jika waktunya telah tiba.

Berdasarkan pemaparan bait puisi diatas, penyair berpesan kepada masyarakat agar menghindari kesombongan dalam berjalan di dunia ini dan berfikir secara matang akibat dari apa yang akan mereka dapat sebagai buah dari perbuatan mereka sebelumnya.

C. Gaya Bahasa dalam Puisi

Dilihat dari aspek diksi, kata-kata yang dipilih penyair dalam puisi ini cukup mudah di mengerti, dengan gaya kata popouler (mudah di mengerti, kata-kata biasa yang acap kali digunakan bukan hanya oleh kaum terpelajar namun oleh orang awam sekalipun). Selain itu, pilihan kata yang digunakan dalam puisi ini kiranya tepat jika digunakan oleh puisi yang menggambarkan sifat kehidupan yang sementara dimana didalamnya penuh dengan kisah perjuangan anak manusia untuk memperoleh kebahagiaannya yang bertujuan untuk mengajak masyarakat merenungi kembali apa

²⁷ Maman Lesmana, *Kritik Sastra Arab*, (Depok: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 66.

hakikat kehidupan yang sebenarnya. Bahasa yang digunakan kiranya cukup mampu memberikan pesan moral kepada masyarakat agar selalu berhati-hati, tidak ceroboh apalagi sombong dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini, karena sejatinya kehidupan di dunia jika telah datang kepadanya maut maka ibarat pakaian usang yang tak akan disentuh kembali. Misalnya

الْبَحْرِ , حِرْصٌ , السَّادِرُ , الدَّهْرُ , ثَوْبٌ , طَمَعٌ , حُدَعٌ .

Meskipun demikian pilihan kata-katanya dilakukan secara hati-hati dan teliti dengan tetap memelihara estetika keindahan bahasa sebuah puisi.

Dilihat dari aspek struktur kalimat atau sintaksis, puisi ini bergaya klimaks, terbukti pada bait pertama yang makin meninggi tingkat kepentingannya hingga bait kedua. Terlebih frase pada awal kalimat menggunakan klausa atau kalimat *inshā'iyyah* (imperative) yang kemudian disusul dengan kalimat *khbariyyah* (deklaratif), dimana kedudukan kalimat tersebut berimplikasi adanya suatu kepentingan bahwa kalimat setelahnya berkedudukan lebih tinggi dari kalimat sebelumnya. Begitu seterusnya sampai pada bait terakhir dari puisi ini. Sebagai ilustrasi dari pernyataan tersebut diatas dapat diuraikan dalam bagan berikut ini:



Selain itu, puisi ini bergaya paralelisme, yang terbukti pada susunan kalimat pada bait *دَهْرٌ يَغُرُّ وَأَمَالَ تَسْرُ وَأَعْمَالٌ تَمُرُّ* dimana ketiga frase kata tersebut memiliki kedudukan fungsi yang sama secara

gramatikalnya yakni sebagai *fa' il* dan *fi'il*. Sebagai ilustrasi dari pernyataan tersebut diatas dapat diuraikan dalam bagan berikut ini:

دَهْرٌ يَغُرُّ - وَأَمَالَ تَسْرُ - وَأَعْمَارٌ تَمُرُّ
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 فاعل- فعل فاعل- فعل فاعل- فعل

Sedangkan apabila ditinjau dari aspek makna atau retorik, dapat dilihat sebagai berikut :

وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفِكُ كَذَا كَدْرٍ # وَإِنَّمَا صَفُوهُ بَيْنَنَا لَوْرَى لَمَعٌ
لَوْ كَانِ لِلْمَرْءِ فِكْرٌ فَيَعْرِقْهُ # مَا شَأْنًا خَلَا فُجْرٌ صَوْلًا طَبَعٌ
وَكَيْفَ يُدْرِكُ مَا فِي الْعَيْمِ مَنَحَدَثٍ # مَنَلَمِيزٌ لِبَعْرُورِ الْعَيْشِ يَنْخَدَعُ
دَهْرٌ يَغُرُّ وَأَمَالَ تَسْرُ وَأَعْمَالٌ # تَمُرُّ أَيَّامٌ لَهَا خَدَعٌ
يَسْعَا الْفَتْرَةَ مُورِقًا قَدْ تَصْرُبُهُ # وَلَيْسَ يَعْلَمُ مَا يَأْتِي وَمَا يَدَعُ
يَأْتِيهَا السَّادِرُ الْمُرُورُ مَنَصَلْفٍ # مَهْلًا فَإِنَّ كَلَامَ يَوْمٍ مَنُخَدَعٌ
دَعْمَا يُرَبِّوْهُ خَدْفِيمًا خَلْفَتُهُ # لَعَلَّ قَلْبًا لِإِيْمَانٍ يَنْتَفِعُ
إِنَّا لِحَيَاةٍ لَكُنَّا نَسُوقُ فَخَلَعُهُ # وَكُنَّا بِإِذَا مَارَتْ يَنْخَلَعُ

Pada bait keempat, penyair menggunakan gaya bahasa **asonansi** dengan menggunakan akhiran bunyi *ru* di tiap fi'il pada bait tersebut. Begitu juga bunyi akhir bait pertama sampai bait terakhir pada puisi ini diakhiri dengan vocal-'u' dimana menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan penyair juga berupa **asonansi**. Kata-kata terakhir dari tiap-tiap bait adalah لَمَعٌ, طَبَعٌ, يَنْخَدَعُ, خَدَعٌ, يَدَعُ, مَنُخَدَعٌ, يَنْتَفِعُ, يَنْخَلَعُ. Selain gaya bahasa asonansi, penyair menggunakan gaya bahasa **simile** (*tashbih*) yakni gaya bahasa memperumakan sesuatu dengan hal yang lain, terbukti pada frase kalimat pada bait pertama dan terakhir. Gaya bahasa simile pada bait pertama yakni pada kalimat وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ dibuktikan dengan adanya *adat al-tashbih* berupa huruf ك yang memiliki makna bagaikan atau seperti. Kalimat tersebut diatas apabila diartikan secara keseluruhan memiliki makna waktu bagaikan lautan. Gaya bahasa simile juga digunakan penyair pada bait terakhir yakni pada kalimat إِنَّا لِحَيَاةٍ لَكُنَّا نَسُوقُ فَخَلَعُهُ yang berarti hidup ibarat pakaian. Kedua kalimat tersebut membuktikan bahwa penyair berupaya untuk memperumakan suatu hal dengan sesuatu yang lain dengan tujuan memberikan penekanan dan penegasan secara mendalam akan efek dan tujuan dari penyampaian kalimat tersebut. Selanjutnya, penyair juga menggunakan gaya bahasa **hiperbola** yakni gaya bahasa yang terbukti pada kalimat وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفِكُ كَذَا كَدْرٍ # وَإِنَّمَا صَفُوهُ بَيْنَنَا لَوْرَى لَمَعٌ. Penyair mengibaratkan waktu seperti laut yang memiliki sifat keruh dan kotor dimana kebeningan air tersebut seperti fatamorgana yang tentunya memiliki kesan menipu dalam penglihatan kasat mata manusia. Penyair seakan-akan melebih-lebihkan sifat dari waktu dengan memperumakannya sebagai sesuatu yang hina dina penuh dengan tipu daya dimana manusia melihatnya sebagai sesuatu yang penuh dengan

kenikmatan padahal sebaliknya kehidupan dunia penuh akan perjuangan untuk mencapai kebahagiaan didalamnya.

Selain itu, penyair juga menggunakan gaya bahasa **apostrof**. Hal ini dapat dilihat pada bait keenam yakni **يَا أَيُّهَا السَّادِرُ الْمَرْوُومُ مَنْصَلَفٍ** yang kiranya penyair berusaha mengalihkan amanat atau seruan dari orang-orang yang hadir didepannya kepada sesuatu yang tidak hadir. Menurut penulis, tidaklah mungkin semua orang yang hadir dihadapan al-Barudi seluruhnya bersifat sombong inkar dan acuh akan peringatan atau nasehat-nasehat. Oleh karena itu, untuk memberikan efek mendalam akan maksudnya al-Barudi mengalihkan seruan kepada sesuatu yang tidak hadir. Penyebutan kata **السَّادِرُ** yang berarti orang acuh sebenarnya memiliki sinonim dalam bahasa Arab, seperti **المتحير، المهمل** dan lain sebagainya. Akan tetapi kata yang dipilih disini adalah **السَّادِرُ** karena dianggap kata ini lebih bernilai normative dibanding dengan kata atau sinonim lainnya. Hal ini membuktikan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa **eufimisme** sebagaimana telah disebutkan oleh Keraf bahwa gaya bahasa ini berusaha untuk menggunakan kata-kata dengan arti yang lebih baik dan halus untuk mengganti kata yang dirasakan menghina. Disamping itu, kalimat tersebut bergaya bahasa **pleonasme** dimana kalimat tersebut menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan yang meskipun kata yang berlebihan dihilangkan artinya tetap utuh yang apabila kalimat tersebut artikan sebenarnya berarti orang-orang yang sombong. Namun, kiranya penyair menggunakan kata lebih dari satu untuk memberikan penekanan lebih mendalam untuk orang-orang yang bersifat sombong dan menyepelkan suatu hal.

Selanjutnya, penyair juga menggunakan gaya bahasa **erotesis** untuk memberikan kesan efek lebih mendalam dan penekanan yang wajar dengan tidak mengharapakan atau menghendaki adanya jawaban. Hal ini dibuktikan pada bait ketiga dari puisi ini yang berbunyi **وَكَيْفِيْدُرْ كَمَا فِيَا الْعَيْمِيْنُ حَدَثٍ**.

Sedangkan pada bait kedua **لَوْ كَانَلْمَرْءُ فِكْرِيْعَوَاقِيْبِهِ # مَا شَانَاْ خَلَاْفُهُ جِرْصُوْلَا طَبْعٍ** terdapat ungkapan **عَوَاقِيْبِهِ** yang berarti akibat-akibatnya dimana didalamnya ada unsur kalimat yang dihilangkan, apabila ditulis lengkap maka akan menjadi **فِيْعَوَاقِيْبِ أَعْمَالِهِ**. Ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah **ellipsis**.

Penutup

Setelah menganalisis dan menelaah salah satu penggalan puisi karya al-Barudi, penulis melihat bahwa puisi ini memiliki ide pokok atau tema “gambaran hidup” dengan pilihan kata yang tetap menjaga nilai estetika yang ditunjang dengan gaya bahasa atau (*al-uslub*) yang sangat kuat. Selain itu, al-Barudi menampakkan unsur rasa atau emosi *al-‘Aijab al-Ghairiyah* dalam bait-bait puisinya yaitu petuah-petuah yang ditujukan kepada masyarakat yang berisi tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Gaya bahasa yang tertuang dalam puisi tersebut sangat kuat sesuai dengan karakteristik aliran puisi neoklasik yang dipelopori oleh al-Barudi pada kala itu meskipun bebas namun masih sangat berpegang teguh *wasan* dan *qafiyah*. Dilihat dari aspek diksi, kata-kata yang dipilih penyair dalam puisi ini cukup mudah di mengerti, dengan gaya kata popouler. Kemudian, dari aspek struktur kalimat atau sintaksis, puisi ini bergaya klimaks. Gaya bahasa berdasarkan makna, yang tertuang dalam puisi ini yakni hiperbola, simile, pleonasme, apostrof, ellipsis, asonansi, erotesis, dan eupimisme.

Bibliografi

- ‘Abdillah, Adam Muhammad Abu al – Qasim. “*al-Takhlîl al-Shi’r wa Atharuhu fi Tabqâq Abdâf al-Tarbiyah laday al-Nâsbi’ah*,” Majallat al-Ulûm al-Insâniyyah wa al-Iqtishâdiyyah, Vol. 13, No. 2, (November 2012): 1.
- al-Jarim, ‘Ali wa Muhammad Shafiq Ma’ruf. *Divan al-Barudi*. Beirut : Dar al-‘Audah, 1998.
- al-Khafaji, Muhammad Abdul Mun ‘im. *al-Syi ‘ir al-Jabili*. Beirut: Dar al-Kitab, 1973.
- al-Ma’ruf, Ali Imron. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks, 2009.
- Ardin, Anita Safitri dkk. “*Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*,” Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 5, No. 4, (2020): 50-59. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12744>.
- Atika Sari, Norma. “*Bentuk – bentuk Penyimpangan Dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika*,” Jurnal Diglosia, Vol. 3, No. 2 (2020): 125-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>.
- Dewi Lestari, Riana dan Elis Syarifah Aeni, “*Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa*,” Jurnal Semantik, Vol. 7, No. 1, (Februari 2018): 1-11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>.
- Ekawati, Dian Maya Setia. “*Gaya Bahasa dalam Novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-layang Karya Khaled Hosseini*.” <https://eprints.uns.ac.id/1082/>
- Fanani, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- Fathoni, Hanif. “*Gaya Bahasa dalam Syair “al-I’tiraf” Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik*,” Jurnal At-Ta’dib, Vol. 7, No. 2, (Desember 2012): 205-224. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.72>.
- Faudillah, Andi Komara & Dian Indihadi, “*Analisis Gaya Dalam Puisi Anak (Analisis Deskriptif Gaya Bahasa Dalam Puisi Karya Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sambongpermai Kota Tasikmalaya)*,” Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 5, No. 3, (2018): 1-6. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>.
- Fransori, Arinah. “*Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar*,” Jurnal Deiksis, Vol. 09, No. 01, (Januari 2017): 1-12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>.
- Izzah, Nailul, M. Agus Mushodiq, and Muhammad Syaifullah. *Semantics of Lexicology in the Study of Arabic Phonemes and Lexemes*. Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language 1, no. 1, (11 January 2021): 69-82. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i1.1327>.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Khalid, Osman Haji. *Kesusastran Arab Zaman Abbasiyah, Andalus, dan Zaman Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Lesmana, Maman. *Kritik Sastra Arab*. Depok: Universitas Indonesia, 2010.
- Maryam, Sitti. "Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusastran Arab," *Jurnal Al- Irfan*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2019): 121-141. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3388>.
- Mushodiq, M. A., Syaifullah, M., Amalia, D. R., Izzah, N., & Pratiwi, B. D. *Verbal Arabic Mistakes of Ustadz in Conveying the Materials of Islamic Preaching Kesalahan Ustadz dalam Bahasa Arab Verbal pada Penyampaian Materi Dakwah Islam*. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(1), (2021): 39-62. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.1978>.
- Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 2019. 306-319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.
- Nurgiyantoro, Burhan. "Sastra Anak: Persoalan Genre," *Jurnal Humaniora*, Vol. 6, No. 2, (Juni 2004): 110-111. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/viewFile/811/653>.
- Nurrohmah, Siti. *Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Puisi Politik Mahmud Sami al Barudi*, Makalah dan Kertas Kerja Universitas Indonesia. 2013. <http://lib.ui.ac.id>
- Nurul Izzati, Ristia Rizki. "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi di balik Jendela Koruki Karya Kusfitriya Marstiyasib Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA," *Prosiding Seminar Literasi V, Literasi Generasi Layar Sentuh*, Semarang 3 Desember 2020. <https://doc-pak.undip.ac.id/5982/1/1>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____. "Penelitian Stalistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W. S. Rendra dalam Ballada Orang – orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie," *Jurnal Humaniora*, Vol. 11, No. 3, (September 1999): 94-101. <https://doi.org/10.22146/jh.1287>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ridwan, Nur Anisah. *Nasionalisme Arab dalam Karya Sastra Khuthabâ`U Wa Syû`arâ`U `Ats-Tsaurab 1881*, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V, Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang*, 5 Oktober 2019. hlm. 740-746. ISSN. 2597-5242. <http://prosiding.arab-um.com>.
- Subadiyono. "Telaah Stilistika Terhadap Puisi," *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 2, (Juni 2008): 133-142. <https://repository.unsri.ac.id/36916/1/Lingua>.
- Sudjiman, Panuti. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Widarda, Dodo. “*Novel Jalan Terbuka Ali Andah; Sebuah Pendekatan Filsafat Islam*,” *Jaqfi Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 2, (2016): 75-96. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1716>.

Yusliarti, Fiara., dkk. “*Gaya Bahasa Aliterasi Pada Puisi Pilihan Karya Li Qing*,” *Jurnal Deiksis*, Vol. 12, No. 01, (Januari-April 2020): 24-31. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4133>.